

**PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR: SEBUAH  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Anis Wulansari<sup>1</sup>, Adi Winanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>952023768@student.uksw.edu, <sup>2</sup>adi.winanto@uksw.edu

**ABSTRACT**

*Speaking ability is a driving factor for academic success and enhancing a more positive life. However, speaking ability still has problems such as the 5<sup>th</sup> grade students of SDN Kutowinangun 01 Salatiga. This study offers the problem-based learning model as a solution. This model has been proven at the high school until college level, so the purpose of this study was to improve speaking skills in primary school level. The research method used was action research based on Kemmis and Mc Taggart, which consists of planning, treatment and observation, and reflection. Data sources were based on direct observation and rubric assessment of speaking ability based on the components of stress, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension. The results of descriptive statistics showed that in the pre-cycle stage only 2 students (8%) were classified as speaking skillful out of 24 students. The results of cycle 1 became 11 students (46%) and cycle 2 became 22 students (87%) who were classified as skilled speakers. The results showed that problem-based learning can improve the speaking skills of 5<sup>th</sup> grade elementary school students.*

*Keywords: problem-based learning, speaking skill, classroom action research*

**ABSTRAK**

Kemampuan berbicara merupakan faktor pendorong keberhasilan akademis serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih positif. Namun, kemampuan berbicara masih memiliki kendala seperti yang dialami oleh siswa kelas 5 SDN Kutowinangun 01 Salatiga. Penelitian ini menawarkan model problem-based learning sebagai solusi. Model ini telah terbukti efektif di tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari perencanaan, perlakuan dan observasi, dan refleksi. Sumber data diperoleh dari observasi langsung dan rubrik penilaian kemampuan berbicara yang didasarkan pada indikator tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus hanya 2 siswa (8%) yang tergolong terampil berbicara dari 24 siswa. Hasil siklus 1 menjadi 11 siswa (46%) dan siklus 2 menjadi 22 siswa (87%) dan tergolong dalam kategori terampil berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem-based learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 5 SD.

Kata Kunci: problem-based learning, kemampuan berbicara, penelitian tindakan kelas

## **A. Pendahuluan**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang amat penting dimiliki siswa (Anjelina & Tarmini, 2022; Borah, 2020; Dobinson & Dockrell, 2021). Jenis kemampuan komunikasi dengan bahasa lisan ini dapat membantu anak didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri (Anjelina & Tarmini, 2022). Kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik selanjutnya dapat mendorong prestasi akademik (Law et al., 2012) dan pengembangan literasi (Snow, 2016). Lebih dari manfaat selama menempuh pendidikan, kemampuan ini bisa mendatangkan banyak keuntungan, mulai dari kepuasan pribadi karena mampu mengartikulasikan pikiran dan perasaan, membujuk orang lain hingga sebagai modal penting bagi jenjang karir pada masa yang akan datang (Borah, 2020). Argumennya, kemampuan berbicara adalah kemampuan paling menonjol dibanding kemampuan pelajaran kebahasaan lainnya seperti menulis dan mendengarkan. Ketika seseorang memiliki keterampilan yang bagus dalam bidang ini, maka seseorang

akan memiliki nilai lebih dibanding orang yang punya kemampuan yang setara namun kurang dalam bidang komunikasi lisan. Singkat kata, keterampilan bahasa lisan mendukung keberhasilan proses pendidikan dan meningkatkan kehidupan yang lebih positif (Dobinson & Dockrell, 2021).

Pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa menghadapi masa depan, maka kemampuan berbicara menjadi satu topik penting yang perlu mendapatkan penekanan sedari pendidikan di level sekolah dasar (Borah, 2020; Maryam, Masykur, & Andriani, 2019). Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa lisan menjadi bagian dari keterampilan sosial (*social skill*) yang wajib diajarkan (Suswandari, Siswandari, Sunardi, & Gunarhadi, 2020), sebuah keterampilan yang tidak kalah penting dibanding kemampuan akademik semata.

Sementara berbagai penelitian sangat meyakinkan bahwa kemampuan bahasa penting bagi siswa, namun pada tingkat sekolah dasar di Indonesia kemampuan ini masih terhitung menjadi permasalahan (Delvia, Taufina,

Rahmi, & Zuleni, 2019; Kuntarto, Aritonang, & Apriliana, 2023; Utami, Azzahra, & Nuryani, 2023). Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VA SDN Kutowinangun 01 Salatiga. Berdasarkan observasi pendahuluan, penulis menemukan bahwa para siswa masih kesulitan dalam pembiasaan menyampaikan pendapat. Sebagian dari mereka masih pasif dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan kecemasan saat berbicara, menghindari kontak mata dengan lawan bicara, serta peserta didik juga tampak terbata-bata saat guru meminta untuk menyampaikan pendapatnya. Kemampuan berbicara pada kelas tinggi (VA) SDN Kutowinangun 01 Salatiga ini masih sangat rendah, data penilaian kemampuan berbicara dari 24 peserta didik hanya 10 peserta didik yang dapat berbicara dengan baik, sedangkan 14 peserta didik lainnya masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Fakta diatas selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Yayuk selaku guru kelas VA SDN Kutowinangun 01 Salatiga. Beliau mengemukakan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berbicara

pada anak kelas VA ini merupakan dampak berkelanjutan dari wabah COVID-19. Saat wabah tersebut melanda (2020), semua pendidikan harus dilaksanakan secara daring dan hal ini berlangsung saat mereka masih berada di bangku kelas rendah (kelas 1 SD). Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring secara tidak langsung telah mengubah kebiasaan peserta didik yang seharusnya bisa berinteraksi secara langsung, harus berinteraksi dalam dunia maya. Interaksi yang seperti ini kurang baik bagi perkembangan kemampuan sosial peserta didik, karena peserta didik tidak terbiasa bertatap muka secara langsung, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri saat berbicara dengan orang lain.

Keterangan di atas senada dengan penelitian Froman et al., (2020) bahwa pada pembelajaran jarak jauh peserta didik merasa khawatir dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya. Selain itu peserta didik juga merasa khawatir dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, yang mana hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang percaya diri sebagai pembelajar yang mandiri. Akhirnya,

pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada saat COVID-19 ini berdampak negatif terhadap pembelajaran kolaboratif, serta mempengaruhi interaksi sosial, rasa kebersamaan dan motivasi peserta didik (Kalmar et al., 2022).

COVID-19 telah berlalu, namun dampaknya bagi kepercayaan diri anak masih berlangsung. Itulah yang dirasakan oleh Ibu Yayuk dan peneliti sendiri. Rendahnya keterampilan dalam berbicara ini menyebabkan peserta didik mengalami beberapa hambatan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya peserta didik tidak bisa mengembangkan argumentasinya dalam kegiatan pembelajaran (misalnya saat kegiatan diskusi), peserta didik akan kesulitan menghadapi situasi tertentu (jika peserta didik dihadapkan pada sebuah pilihan), peserta didik akan kesulitan mengembangkan keterampilan sosialnya, serta peserta didik kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Terdapat banyak faktor yang turut memengaruhi kemampuan berbicara anak didik, mulai dari kepercayaan diri dan motivasi (Nur & Yuniarti, 2019), kurang keberanian dan khawatir pendapat yang

disampaikannya salah (Kuntarto et al., 2023; Saputro, Basuki, & Anggraini, 2023), lingkungan belajar (Ferina, Ardhyntama, & AlFath, 2020; Murgia, Webster, Cutiva, & Bottalico, 2023) faktor keluarga dan guru, serta metode pembelajarannya (Kuntarto et al., 2023).

Faktor terakhir yang disebut, guru dan model pembelajaran, perlu mendapatkan perhatian lebih. Ketika guru selalu menggunakan pembelajaran ceramah, maka kemampuan berbicara siswa tidak akan berkembang (Kuntarto et al., 2023).

Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan cara menjadikan murid sebagai pusat sentral proses pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL adalah pendekatan berbasis pembelajaran (dan kurikuler) yang memberdayakan peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk

mengembangkan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah (Savery, 2015). Pengertian senada dinyatakan oleh Leuwol bahwa PBL adalah model pembelajaran di mana siswa terlibat dalam memecahkan masalah nyata sebagai fokus utama pembelajaran (Leuwol, 2023).

Sementara *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Arends (2012) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan penyajian kepada siswa suatu kasus atau situasi dunia nyata untuk dipecahkan, mendorong mereka untuk memecahkan masalah tersebut. Berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis. Dalam implementasinya, model pembelajaran *Problem-Based Learning* dilaksanakan dengan urutan sintaks: orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa PBL bisa

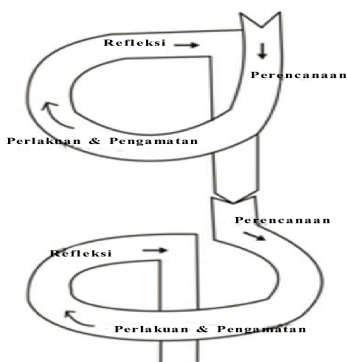
menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di berbagai jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), penelitian Munir (2022) menemukan bahwa rata-rata keterampilan berbicara meningkat dari 68,468 pada *pretest* menjadi 72,581 pada Siklus 1 dan 81,613 pada Siklus 2. Pada jenjang sekolah atas (SMA/SMK/MA), penelitian dilakukan oleh Fahmi et al (2021). Hasilnya setelah mengevaluasi tes, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa keseluruhan meningkat. Begitu juga penelitian pada jenjang perguruan tinggi dilakukan oleh Hamsia dan Vinsensia (2022) dan Hasnawan (2014). Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan PBL di kelas untuk mengajar berbicara telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini karena PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengetahuan mereka sendiri. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL terbukti positif dan signifikan dalam mendorong kemampuan bicara siswa.

Penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menerapkan model PBL dalam rangka mengembangkan kemampuan belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Meskipun penelitian ini menemukan celah (*gap*) dari penelitian sebelumnya menyangkut subjek populasi penelitian di level sekolah dasar, penelitian ini berbasis tindakan kelas sehingga tidak terlalu memberikan perhatian khusus untuk melakukan pengembangan kajian, namun lebih pada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kelas. Dengan demikian, penelitian berbasis *classroom action research* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VA di SDN Kutowinangun 01 Salatiga dengan penerapan model *Problem-Based Learning*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian akan dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan,

observasi dan refleksi (Djajadi, 2019). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai keterampilan berbicara peserta didik, mewawancarai guru untuk berkolaborasi, mendiskusikan modul ajar, instrumen penilaian dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam modul ajar. Dalam hal ini guru kelas VA melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan peneliti melakukan pengamatan sekaligus memberikan penilaian kuantitatif pada lembar observasi. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru berkolaborasi menganalisis hasil observasi, apakah hasilnya baik atau tidak. Apabila hasilnya belum memuaskan perlu diadakan siklus kedua untuk meninjau kembali hingga terjadi perbaikan yang signifikan. Hasil penghitungan akhir selain dari observasi adalah nilai kuantitatif. Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 SEQ Gambar \\* ARABIC 1 Model Spiral

Rubrik penilaian keterampilan berbicara meliputi tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berskala: 1-6, skor 1 berarti sangat kurang, sedangkan skor 6 berarti sangat baik (Nurgiyantoro, 2016). Selanjutnya, semua nilai tersebut kemudian dijumlahkan untuk mengetahui akumulasi kemampuan berbicara setiap siswa. Adapun dasar rentang kategori penilaian keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Rentang Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Berbicara**

Rentang	Kualifikasi
1 s/d 5	Tidak Terampil
6 s/d 10	Kurang Terampil
11 s/d 15	Cukup Terampil
16 s/d 30	Terampil

Peneliti memanfaatkan penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai bagian yang terintegrasi

dalam penelitian tindakan kelas. Strategi yang digunakan untuk menafsirkan dua data (kualitatif dan kuantitatif) adalah *concurrent mixed methods* (metode campuran bersamaan), di mana peneliti mengumpulkan kedua data pada saat bersamaan dan kemudian mengintegrasikan informasi dari dua data tersebut sebagai bahan penafsiran untuk hasil penelitian secara keseluruhan (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 di SDN Kutowinangun 01 Salatiga tahun Pelajaran 2024/2025. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 24 peserta didik, yang terdiri dari 18 peserta didik perempuan dan 6 peserta didik laki-laki.

Analisis data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang digabungkan dengan teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran besar berdasarkan nilai tertinggi, terendah, rata-rata untuk untuk mengetahui

gambaran rata-rata kemampuan berbicara berdasarkan penghitungan numerik. Peneliti memanfaatkan *software* SPSS 22 dan Microsoft Excel untuk memudahkan penghitungan.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini berhasil ketika minimal 75% siswa kelas VA SDN Kutowinangun memiliki rentang nilai yang tergolong terampil, yakni akumulasi nilai dari empat komponen berbicara (tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman) berada di angka minimal 16 (Tabel 1).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan observasi pra siklus untuk mengetahui kondisi awal sebelum menerapkan model pembelajaran PBL. Dalam prasiklus ini, guru yang bersangkutan menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan pra siklus ini dilaksanakan tanggal 29 Juli 2024.

Berdasarkan observasi di lapangan, guru membuka pelajaran dengan memberikan materi melalui metode ceramah. Selanjutnya guru

meminta siswa untuk menerangkan kembali di depan kelas materi yang telah diajarkan tanpa diperkenankan membuka buku. Beberapa siswa kemudian saling mengajukan temannya untuk maju. Akhirnya kelas cukup beresik waktu itu. Kemudian guru menunjuk siswa berdasarkan urutan absensi untuk maju ke depan. Selama para siswa menguraikan kembali materi pelajaran, guru duduk sambil melakukan pengamatan. Setelah para siswa selesai presentasi, guru kemudian memberikan ujian formatif sebagai penutupan pembelajaran kelas. Selanjutnya murid mengumpulkan hasil pekerjaannya dan kelas akhirnya selesai.

Sepanjang kelas berlangsung, peneliti memegang dua kertas. Kertas pertama adalah observasi rangkaian selama pelajaran berlangsung. Kertas kedua adalah lembar observasi penilaian kemampuan berbicara siswa. Setelah peneliti mengisi lembar observasi penilaian, peneliti kemudian mendiskusikan hasilnya dengan mitra guru yang bersangkutan. Adapun hasil pra siklus adalah sebagai berikut:



**Tabel 2 Statistik Deskriptif Prasiklus**

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<b>Pretest</b>	24	6	17	10.83	3.226
<b>Valid N (listwise)</b>	24				

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai siswa berada di angka 10.83, angka yang terhitung rendah karena nilai maksimal berada di angka 30. Adapun distribusi frekuensi berdasarkan rentang dan kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara (Pra Siklus)**

<b>Rentang</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Frek</b>	<b>Persen (%)</b>
1 s/d 5	Tidak Terampil	0	0
6 s/d 10	Kurang Terampil	7	29
11 s/d 15	Cukup Terampil	15	63
16 s/d 30	Terampil	2	8
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya ada 2 siswa (8%) yang bisa mencapai kualifikasi terampil berbicara. Siswa yang lain berada di kualifikasi kurang dan cukup terampil (92%). Data-data tersebut menunjukkan urgensi untuk melakukan tindakan perbaikan dalam rangka meningkatkan kualifikasi berbicara siswa di dalam kelas. Pada akhirnya, peneliti dan mitra guru lebih lanjut melakukan diskusi dan perencanaan untuk menerapkan model *Problem-Based Learning*.

## Siklus 1

Siklus 1 dilakukan melalui dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal pada tanggal 31 Juli 2024 dan pertemuan kedua tanggal 06 Agustus 2024. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru menggunakan sintaks PBL seperti yang telah dikemukakan oleh Arends (2012) yaitu sebagai berikut, orientasi peserta didik terhadap masalah: guru memanfaatkan media pembelajaran melalui sebuah video yang berisikan materi sifat-sifat cahaya. Setelah video tersebut selesai diputar, guru tidak menjabarkan secara langsung isi video tersebut, namun melempar pertanyaan kepada siswa tentang kandungan dalam video tersebut. Pada tahapan ini, guru tidak lagi menjadi aktor sentral seperti sebelumnya yang lebih menunjukkan upaya mengajak siswa untuk berdiskusi terkait topik yang sedang diperbincangkan. Namun guru juga memberikan ruang bagi siswa yang menyimpan pertanyaan ketika ada yang belum dipahami.

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setiap

kelompok diberikan tugas menyangkut materi tentang sifat-sifat cahaya, yakni merambat lurus, dipantulkan, menembus benda bening, dibiaskan, dan diuraikan. Terdapat sejumlah media lain yang dipergunakan oleh masing-masing kelompok berdasarkan tema, misalkan kelompok A melakukan percobaan dengan bantuan 2 kardus bekas yang sudah diberi lubang. Kardus yang berlubang kemudian diletakkan sejajar dan siswa mengarahkan cahaya senter pada lubang kardus. Siswa mengamati bagaimana cahaya merambat pada percobaan tersebut. Kelompok lain ada yang menggunakan alat bantu senter, CD bekas, dan sebagainya.

Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: ketika percobaan berlangsung, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan dorongan atau motivasi untuk mengerjakan LKPD/percobaan, termasuk memberikan arahan dan lembar kerja pengamatan sebagai bahan presentasi.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: setelah semua kelompok selesai melakukan percobaan, masing-masing maju di depan kelas untuk

mempresentasikannya di depan kelas. Kelompok lain yang belum mendapat giliran maju juga diharuskan memberikan respon terhadap hasil presentasi temannya. Serta menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: guru memberikan *feedback* pada masing-masing kelompok. Pada penghujung kegiatan inti, guru memberikan refleksi. Pertanyaan yang diajukan misalkan apa saja yang telah murid pelajari, apa yang disukai dan tidak dari materi dan proses pembelajaran melalui *Problem-Based Learning*.

Pada pertemuan kedua Siklus 1 materi utama masih terkait dengan cahaya, yakni proses melihat karena cahaya dan permasalahan penglihatan. Alur kegiatan inti *Problem-Based Learning* memiliki kesamaan dengan sebelumnya, mulai dari pemutaran video hingga setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya masing-masing. Bedanya, pada pertemuan ini, tugas tidak hanya bersifat kelompok namun juga ada tugas individu.

Hasil observasi menunjukkan sepanjang penerapan model pembelajaran Siklus 1 baik pertemuan pertama dan kedua, murid tidak pasif seperti saat pra siklus dengan metode

konvensional ceramah. Para murid terdorong untuk berani berbicara di depan kelas dan mengartikulasikan pikiran dan temuannya.

Adapun hasil penilaian kuantitatif berdasarkan lembar observasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Statistik Deskriptif Siklus 1**

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<b>Siklus 1 Pertemuan 1</b>	24	8	18	13.25	3.152
<b>Siklus 1 Pertemuan 2</b>	24	11	19	15.33	2.220
<b>Valid N (listwise)</b>	24				

Dari penjabaran statistik deskriptif Tabel 4, rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 13,25 yang berarti terjadi peningkatan dibanding pra siklus sebesar 2,42 poin. Nilai rata-rata pada pertemuan kedua sebesar 15,33, yang artinya mengalami peningkatan sebesar 4,5 jika dibandingkan dengan rata-rata prasiklus dan 2,08 jika dibandingkan pertemuan pertama.

Akumulasi nilai seluruh siswa di Siklus 1 adalah 318 dan 368 atau setara dengan 44,16% dan 51,11% dari nilai maksimal akumulasi yang bisa dicapai (720). Meskipun angkanya hanya separuh, namun persetanse ini mengalami

peningkatan dibanding pra siklus yang hanya mendapatkan 36.11% (kenaikan antara 8,05% hingga 15%).

Adapun distribusi frekuensi pada siklus 1 berdasarkan rentang dan kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara (Siklus 1)**

Rentang	Kualifikasi	Siklus 1		Siklus 1	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
		Frek	Persen (%)	Frek	Persen (%)
1 s/d 5	Tidak Terampil	0	0	0	0
6 s/d 10	Kurang Terampil	6	25	0	0
11 s/d 15	Cukup Terampil	11	46	13	54
16 s/d 30	Terampil	7	29	11	46
Total		24	100	24	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada akhir Siklus 1 sudah sebanyak 46% siswa yang sudah masuk kategori terampil berbicara. Angka ini jauh meningkat drastis dibanding prasiklus sebanyak 8%. Namun, hasil tersebut belum mencapai target indikator keberhasilan dalam penelitian ini yang telah ditetapkan sebanyak 75%. Berdasarkan refleksi observasi kualitatif dan penilaian kuantitatif, akhirnya peneliti dan mitra guru memutuskan untuk

merencanakan kembali kegiatan Siklus 2.

**Siklus 2**

Siklus 2 dilakukan dua kali pertemuan, yakni tanggal 07 Agustus 2024 untuk pertemuan pertama dan tanggal 12 Agustus untuk pertemuan kedua. Pertemuan pertama mengangkat materi bunyi dan sifat-sifatnya sedangkan materi kedua materinya adalah mendengar karena bunyi. Prosedur yang dijalankan sama dengan yang Siklus 1, mulai dari orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Tahapan kedua berlangsung jauh lebih baik dibanding tahapan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman dan sudah mulai terbiasa baik dari pihak guru maupun murid untuk melaksanakan model *Problem-Based Learning*. Sepanjang dua pertemuan berlangsung, peneliti menemukan antusiasme yang jauh lebih besar dan para siswa dalam hal berbicara, baik ketika presentasi maupun ketika memberikan

tanggapan kepada rekan atau kelompok lain yang presentasi. Terutama ketika pada pertemuan kedua, mimik muka dari para siswa terlihat senang ketika pembelajaran akan segera dimulai. Para siswa berlarian masuk kelas untuk mengikuti

Siklus 2 pertemuan kedua. Semangat tersebut juga berimplikasi pada peningkatan kemampuan berbicara para siswa. Jika pada Siklus 1 masih terdapat banyak siswa yang masih ragu atau malu untuk berbicara, di Siklus 2 ini, khususnya pertemuan kedua, para siswa tidak terlalu grogi dan cenderung berani meskipun kadang-kadang melakukan senyum atau menggerakkan tubuh dalam rangka menghilangkan cemas ketika hendak berbicara. Berikut ini adalah hasil penilaian rubrik observasi dari Siklus 2.

**Tabel 6 Statistik Deskriptif Siklus 2**

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<b>Siklus 2 Pertemuan 1</b>	24	13	25	18.92	3.741
<b>Siklus 2 Pertemuan 2</b>	24	15	28	21.62	4.271
<b>Valid N (listwise)</b>	24				

Tabel 6 menyatakan nilai rata-rata sebesar 18,92 dan 21,62. Angka rata-rata hasil akhir Siklus 2 menunjukkan kenaikan dibanding

hasil Siklus 1 sebesar 6,29. Sementara distribusi frekuensi pada Siklus 2 berdasarkan rentang dan kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara (Siklus 2)**

Rentang	Kualifikasi	Siklus 2 Pertemuan 1		Siklus 2 Pertemuan 2	
		Frek	Persen (%)	Frek	Persen (%)
1 s/d 5	Tidak Terampil	0	0	0	0
6 s/d 10	Kurang Terampil	0	0	0	0
11 s/d 15	Cukup Terampil	6	25	3	13
16 s/d 30	Terampil	18	75	22	87
Total		24	100	24	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa siswa yang termasuk terampil berbicara telah mencapai 75% pada pertemuan pertama dan 87% pada pertemuan kedua. Angka ini telah mencapai indikator keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa, di mana penelitian ini telah mematok angka 75% siswa masuk dalam kualifikasi terampil berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* dapat menjadi model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa VA SDN Kutowinangun. Kesimpulan tersebut

berangkat dari hasil pengamatan kualitatif, di mana berangsur-angsur sesuai tahapan Siklus 1 dan Siklus 2 sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dan berani berbicara di kelas. Hasil observasi rubrik penilaian berbasis kuantitatif juga mendukung temuan tersebut. Pada tahapan pertama, hanya 2 siswa (8%) yang masuk kategori terampil berbicara dari 24 siswa. Hasil Siklus 1 pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan sebesar 11 siswa (46%) siswa yang termasuk ke dalam kualifikasi terampil. Ujung Siklus 2 menunjukkan signifikansinya sebanyak 22 siswa (87%) yang tergolong terampil berbicara. Angka ini melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti sebanyak 75% siswa dalam kualifikasi terampil. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* dapat mendorong pengembangan keterampilan berbicara para siswa VA SDN Kutowinangun.

Pada prinsipnya, *Problem-Based Learning* menekankan bahwa seharusnya siswa menjadi subjek atau pusat pembelajaran, bukan guru sebagai sentral. Hal tersebut bisa tercapai jika proses pembelajaran

berlangsung kondusif, terbuka dan demokratis (Arends, 2012). Proses pembelajaran tersebut akhirnya mendorong para siswa untuk bisa mengartikulasikan pikiran-pikirannya untuk memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, khususnya komunikasi verbal. Selain itu, Kemampuan berkomunikasi secara verbal merupakan bagian penting dari kemampuan sosial/*soft skill* (Suswandari et al., 2020). Kemampuan berbicara sangat terkait dengan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain. Adanya kerjasama kelompok yang terintegrasi dalam *Problem-Based Learning* memupuk kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Sekumpulan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan proses pembelajaran yang menekankan murid sebagai sentral yang terkandung dalam model *Problem-Based Learning* kemudian mampu mendorong kemampuan berbicara siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas ini sekaligus melengkapi kelangkaan sejumlah penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa *Problem-Based Learning* dapat mendorong

kemampuan berbicara siswa di level pendidikan tingkat pertama (Munir, 2022), menengah atas (Fahmi, Muslem, & Usman, 2021), hingga level perguruan tinggi (Hamsia & Erydani, 2022; Hasnawan, 2014). Dengan kata lain, temuan penelitian ini menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* juga bisa diterapkan di level sekolah dasar sebagai bagian dari usaha meningkatkan kemampuan berbicara anak didik.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data kualitatif berupa pengamatan, maka dapat dikatakan bahwa selama penerapan *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan berbicara siswa yang sebelumnya pada pra siklus kurang percaya diri menjadi lebih berani. Temuan data kualitatif juga didukung oleh hasil data kuantitatif dari observasi penilaian rubrik keterampilan berbicara. Pada Kegiatan pra siklus, hanya ada 2 siswa (8%) dari 24 siswa yang masuk dalam kualifikasi terampil berbicara. Setelah *Problem-Based Learning* diterapkan, terjadi peningkatan secara berangsur-angsur sesuai tahapan

siklus yang dilakukan. Hasil pertemuan kedua Siklus 1 menunjukkan peningkatan sebanyak 11 siswa (46%) yang masuk kualifikasi terampil berbicara. Pada pertemuan terakhir Siklus 2 menunjukkan dampak yang semakin signifikan, di mana sebanyak 22 siswa (87%) sudah masuk kategori terampil berbicara. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VA SDN Kutowinangun 01 Salatiga.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi SDN Kutowinangun 01 Salatiga untuk lebih banyak menerapkan model *Problem-Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Implikasi lainnya yang tidak kalah penting, hasil penelitian ini memberikan basis acuan bahwa *Problem-Based Learning* untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak hanya bisa diterapkan di tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi, namun bisa diterapkan sedari jenjang sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6, 7327–7333.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach ninth edition (9th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Borah, B. (2020). A study on enhancing the speaking skill by using group discussion strategy among the upper primary students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9, 3651–3657.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications. Inc.
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3, 1022–1030.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Dobinson, K. L., & Dockrell, J. E. (2021). Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review. *First Language*, 41, 527–554.
- Fahmi, R., Muslem, A., & Usman, B. (2021). The Use of Problem Based Learning to improve students' speaking ability (An Experimental Study to Second Grade Students of Darul Ulum Islamic Boarding, Banda Aceh). *English Education Journal (EEJ)*, 12(4), 540–557.
- Ferina, O. M., Ardhyntama, V., & AlFath, A. M. (2020). Analisis Fktor Penyebab Kesulitan

- Berbicara Siswa Kelas 3 Sd Negeri 1 Hadiluwih Tahun Ajaran 2019/2020. *Journal of Education and Practice*, 3, 1–9.
- Froman, V., Berumen, D., Rodriguez, J., & Stute, C. (2020). COVID-19 Student Survey : Online Learning Experiences and Challenges Experienced Related to the COVID-19 Pandemic. *Mt. SAC COVID-19 Student Survey*, 1, 1–44.
- Hamsia, W., & Erydani, V. A. C. (2022). Implementation of Problem-Based Learning Model in Improving Speaking Skills for Part-Time Students at A Higher Education Institution in Semarang. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 5, 135.
- Hasnawan, D. (2014). IMPROVING SPEAKING SKILL THROUGH PROBLEM- BASED LEARNING ( A quasi experimental research on the fourth semester students of English Department at IAIN Ponorogo ). *Journal of English Language Learning (JELL)*, 2, 35–42.
- Kalmar, E., Aarts, T., Bosman, E., Ford, C., de Kluijver, L., Beets, J., ... van der Sanden, M. (2022). The COVID-19 paradox of online collaborative education: when you cannot physically meet, you need more social interactions. *Heliyon*, 8, e08823.
- Kuntarto, E., Aritonang, P., & Apriliana, H. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 3865–3877.
- Law, J., Lee, W., Roulstone, S., Wren, Y., Zeng, B., & Lindsay, G. (2012). “What Works”: Interventions for children and young people with speech , language and communication needs : Technical Annex. *Department of Education Research Report, DFE-RR247*, 36.
- Leuwol, F. S. (2023). *Top 10 Model Pembelajaran Abad 21*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Maryam, M., Masykur, R., & Andriani, S. (2019). Pengembangan e-modul matematika berbasis Open Ended pada materi sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10, 1–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (Third edition)*. London: SAGE Publications.
- Munir, M. (2022). *The Implementation Of Problem-Based Learning (Pbl) To Improve The Students’ Speaking Skills At Smp Muhammadiyah Pk Kottabarat Surakarta (A Classroom Action Research Of Eight Grade In The Academic Year 2022/2023)* (IAIN Surakarta). IAIN Surakarta.
- Murgia, S., Webster, J., Cutiva, L. C. C., & Bottalico, P. (2023). Systematic Review of Literature on Speech Intelligibility and Classroom Acoustics in Elementary Schools. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54, 322–335.
- Nur, G., & Yuniarti, S. (2019). The affective factors influencing students’ speaking ability. *The 5th UAD TEFL International Conference*, 2, 146–151.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Saputro, U. G., Basuki, I. A., & Anggraini, A. E. (2023). Analysis of Elementary Students’ Public



- Speaking Skills. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 576.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. In *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows* (pp. 5-15.). West Lafayette: Purdue University Press.
- Snow, P. C. (2016). Elizabeth Usher Memorial Lecture: Language is literacy is language - Positioning speech-language pathology in education policy, practice, paradigms and polemics. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 18, 216–228.
- Suswandari, M., Siswandari, Sunardi, & Gunarhadi. (2020). Social skills for primary school students: Needs analysis to implement the scientific approach based curriculum. *Journal of Social Studies Education Research*, 11, 153–162.
- Utami, N. C. M., Azzahra, S. F., & Nuryani, N. (2023). Analysis of Speaking Skills with Storytelling Method in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4, 358–371.